

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku komunikasi dapat diamati dari komunikasi seseorang yang merupakan respon dan tindakan pada situasi di lingkungannya. Suasana perilaku muncul dari lingkungan tempat orang tinggal atau ketika pada tempat yang asing. Suasana perilaku muncul dari desakan situasi yang berujung desakan situasi ini muncul dari tindak kekerasan yang diterima. Kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sewenang-wenang dengan tujuan menyakiti baik fisik maupun psikis (Prakasa, 2018). Kekerasan secara verbal dapat dilihat dari membentak, memaki, mengancam, menuntut dan menyalahkan. Kekerasan nonverbal berupa serangan atau tindakan fisik mulai dari yang menyebabkan cedera, penggunaan benda tumpul, membenturkan kepala anak hingga menyudutkan api rokok.

Kasus kekerasan yang terjadi terutama pada anak yang menjadi korban kekerasan adalah reaksi dari desakan situasi dalam hal ini adalah kekerasan. Anak adalah generasi bangsa dan merupakan penerus masa depan negara sehingga anak harus terjamin dan mendapat perlindungan. Anak harus dilindungi Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 2 secara ringkas adalah untuk menjamin dan melindungi Anak dan Hak-haknya. Pada Undang-undang yang sama, yang dimaksud dengan anak adalah

seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan (Huraerah, 2018: 221-222)

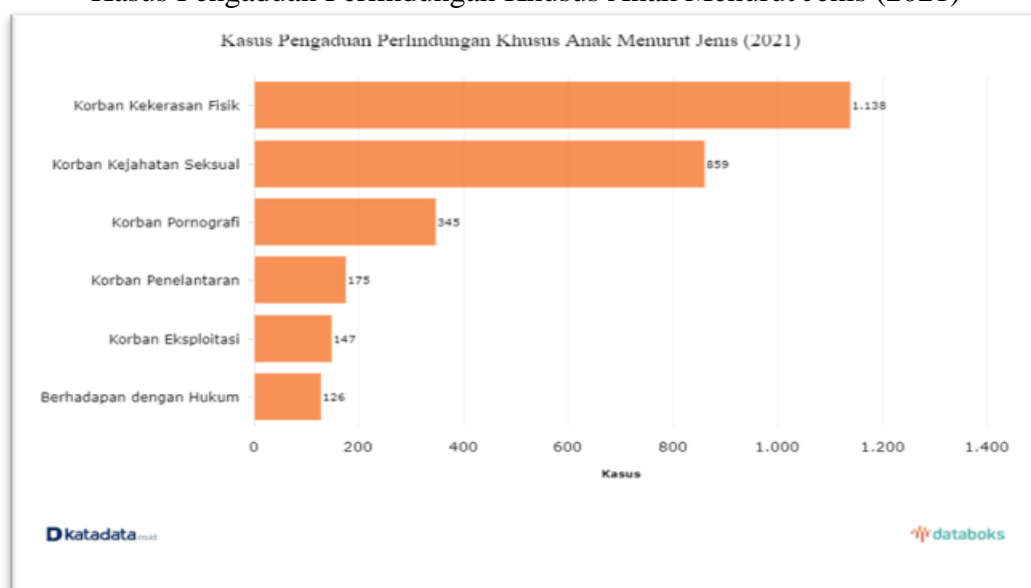
Perilaku komunikasi anak yang tidak mengalami kekerasan dengan anak yang menjadi korban kekerasan secara umum berbeda. Anak dengan kehidupan keluarga yang baik menunjukkan perilaku yang aktif, ceria dan memiliki keinginan untuk mengetahui dunia disekitarnya. Berdasarkan pembahasan penelitian terdahulu yang dilakukan (Kurnia, 2015) anak dalam mengenal kehidupan berdasarkan kepercayaan terhadap keluarganya. Orang tua bersahabat dengan menunjukkan perilaku menyayangi dan memberi perhatian kepada anak. Faktanya tidak semua rumah tangga memiliki kehidupan yang saling menyayangi antara anggota keluarga. Kekerasan pada banyak ditemukan dalam rumah tangga yang mengakibatkan anak mengalami gangguan emosional, cacat tubuh, cenderung pasif dan menarik diri dari lingkungan.

Keluarga berperan sebagai pencegah maupun pemberi kebebasan anak selama menjalani aktifitas untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga mendukung dan mengawasi pertumbuhan anak. Secara esensi bahwa anak tidak mampu melindungi diri dari tindakan yang merugikan secara fisik, mental dan tumbuh kembang. Akan tetapi anak justru menjadi korban oleh keluarga yang biasanya bersumber dari faktor tidak harmonis, kurang komunikasi, kurang perhatian yang terjadi di dalam keluarga.

Pada kenyataannya kasus kekerasan tidak menurun bahkan mengalami kenaikan kasus. Peneliti berdasarkan berbagai analisis data yang dihimpun dari beberapa sumber. Kekerasan anak berdasar data pertama yaitu dari Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang melaporkan kasus anak korban kekerasan fisik dan atau psikis tahun 2021 sebanyak 1.138 kasus. Kekerasan fisik dan psikis meliputi penganiayaan mencapai 574 kasus, kekerasan psikis 516 kasus, pembunuhan 35 kasus dan anak korban tawuran 14 kasus. Catatan KPAI menjelaskan bahwa para pelaku kekerasan fisik maupun psikis adalah orang yang dikenal korban seperti orang tua, saudara, teman dan tetangga. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021>) diperoleh pada 20 Mei 2022. Pukul 14.30 WIB).

Gambar 1.1
Kasus Pengaduan Perlindungan Khusus Anak Menurut Jenis (2021)



Sumber: KPAI, 2022

Kekerasan anak berdasarkan data selanjutnya adalah dari Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Jawa Barat. Laporan kasus berdasarkan data yang diterima tahun 2021 untuk kekerasan secara psikis terhadap anak 318 kasus, kekerasan fisik 127 kasus dan kekerasan seksual 81 kasus. Berbeda data dari Sistem Informasi Online Perlindungan

Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dengan kasus korban kekerasan secara seksual 697 kasus. Kemudian kekerasan psikis 482 dan terakhir fisik dengan 440 kasus. (UPTD PPA Prov. Jabar, 2022)

Memperkuat data seputar kasus kekerasan anak yang banyak dilakukan oleh orang terdekat. Dikutip dari laman edukasi.kompas.com pada artikel dengan judul “Dosen Unair: Keluarga Tempati Urutan Atas Pelaku Kekerasan Anak”, Zesty Wula Ayu Prameswari, Dosen Fakultas Hukum Universitas Airlangga (Unair) menjelaskan bahwa keluarga dan pengasuhan alternatif memiliki kasus tertinggi dari tahun 2011 atas pengaduan KPAI. Penyebabnya adalah lingkungan, kualitas pengasuhan lemah, teknologi, ekonomi dan kondisi tempat tinggal. Indonesia kurang melindungi kasus kekerasan anak dan kebiasaan pola pikir masyarakat Indonesia jika anak nakal harus dihukum sebagai bentuk pendisiplinan.

Sangat ironis dengan data mengenai kekerasan pada anak terlebih kasus yang paling banyak adalah pelaku kekerasan merupakan keluarga dan kerabat korban. Rumah tangga yang seharusnya menjadi tempat berlindung anak dan tempat terbaik untuk anak mengenal dunia menjadi sumber ketakutan. Keluarga sebagai pembimbing bagi anak justru sebagai pelaku perampas hak anak untuk tumbuh dan berkembang (Niliasari & Saidah, 2021: 89-92)

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan dan Anak (UPTD PPA) tingkat provinsi Jawa barat bertugas melaksanakan kegiatan teknis operasional dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami masalah kekerasan, perlindungan khusus, diskriminasi dan masalah lainnya.

Klasifikasi perilaku komunikasi dari seorang anak korban kekerasan pada proses konseling penyembuhan trauma dapat dilihat melalui komunikasi Verbal, komunikasi Nonverbal dan hambatan komunikasi yang saling terjalin. Perilaku komunikasi anak korban kekerasan dapat dilihat juga dari pandangan interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik disampaikan oleh Goerge Herbert Mead (1863-1931):

“Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori Tindakan sosial tentang ‘makna subjektif’ *subjective meaning* dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Inti dari interaksi simbolik terletak pada diri (*self*), pikiran (*mind*) dan masyarakat atau lingkungan (*society*) manusia sebagai objek yang dapat dianalisis melalui perilaku. Manusia sebagai makhluk sosial melakukan proses berbagi makna perilaku verbal dan nonverbal” (Umiarso & Elbadiansyah, 2014: 187).

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mampu mendeskripsikan secara mendalam mengenai perilaku komunikasi pada anak korban kekerasan, sebagai upaya untuk melindungi masa depan anak. Peneliti menetapkan judul penelitian **Perilaku Komunikasi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah tangga di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Barat.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas dan tegas mengenai masalah yang akan diteliti, terdiri dari rumusan masalah makro dan mikro.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan inti permasalahan dari penelitian yaitu: **Bagaimana Perilaku Komunikasi Anak**

Korban Kekerasan Dalam Rumah tangga di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Barat?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pembahasan hasil penelitian untuk dapat dipahami, maka dijabarkan dalam beberapa sub permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana **komunikasi verbal** anak korban kekerasan dalam rumah tangga pada proses konseling penyembuhan trauma di UPTD PPA Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana **komunikasi nonverbal** anak korban kekerasan dalam rumah tangga pada proses konseling penyembuhan trauma di UPTD PPA Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana **hambatan komunikasi** anak korban kekerasan dalam rumah tangga pada proses konseling penyembuhan trauma di UPTD PPA Provinsi Jawa Barat?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Perilaku Komunikasi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah tangga di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Barat

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **komunikasi verbal** anak korban kekerasan dalam rumah tangga pada proses konseling penyembuhan trauma di UPTD PPA Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui **komunikasi nonverbal** anak korban kekerasan dalam rumah tangga pada proses konseling penyembuhan trauma di UPTD PPA Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui **hambatan komunikasi** anak korban kekerasan dalam rumah tangga pada proses konseling penyembuhan trauma di UPTD PPA Provinsi Jawa Barat

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara khusus mengkaji Perilaku Komunikasi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah tangga di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Barat. Sebagai acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini secara praktis, diharapkan mampu memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diterapkan.

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan ilmu pengetahuan dalam hal penerapan materi kuliah yang telah diperoleh peneliti dari buku, dari materi ajar di kelas oleh dosen dan informan sebagai orang yang terlibat dalam penelitian.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu yang dapat diterapkan dari hasil dengan bentuk cetak skripsi dan surat-surat cetak pendukung sebagai data bagi mahasiswa UNIKOM secara umum dan mahasiswa Ilmu Komunikasi pada khususnya.

3. Kegunaan Bagi Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Jawa Barat

Penelitian ini secara praktis berguna bagi Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Jawa Barat dari proposal tercetak, surat-surat administrasi tergabung dalam map sebagai data pendukung peneliti dengan pihak UPTD PPA dan juga sebagai referensi dan evaluasi khususnya mengenai Perilaku Komunikasi Konseling Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga.

4. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat sebagai bukti tindak kekerasan anak membuat perilaku anak tidak bisa bicara dan bergerak karena trauma dan tidak bisa hadir dilingkungan sosial masyarakat.